

**PERAN GURU MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK MULIA SISWA KELAS 5C SEMESTER
GANJIL DI MI DARUSSALAM**

Zaitun¹⁾, Nur Maslikhatun Nisak²⁾

¹⁾Program studi pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah
Sidoarjo Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah
Sidoarjo Indonesia

Zaitunyakub2@gmail.com¹⁾, [maslikhatun.nisak.@umsida.ac.id](mailto:maslikhatun.nisak@umsida.ac.id)²⁾

ABSTRACT

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, terutama dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kualitas akhlak mulia siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing, teladan, serta motivator dalam membentuk akhlak siswa melalui metode pembelajaran yang interaktif, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dukungan lingkungan sekolah dan keterlibatan orang tua turut berkontribusi dalam penguatan karakter siswa. Dengan demikian, peran guru Aqidah Akhlak sangat penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: Peran Guru, Aqidah Akhlak, Akhlak Mulia siswa MI DARUSSALAM

ABSTRAK

Teachers have a central role in shaping the character and morals of students, especially in the subject of Aqidah Akhlak. This study aims to analyze the role of Aqidah Akhlak subject teachers in improving the quality of students' noble morals. The method used is a qualitative approach with observation, interview, and documentation study techniques. The results of the study show that teachers act as guides, role models, and motivators in shaping students' morals through interactive learning methods, role models, and the habituation of Islamic values in everyday life. In addition, the support of the school environment and parental involvement also contribute to strengthening students' character. Thus, the role of Aqidah Akhlak teachers is very important in shaping a generation with noble morals in accordance with Islamic teachings.

Keywords: The Role of Teachers, Aqidah and Ethics, Noble Ethics of MI DARUSSALAM Students

A. Pendahuluan

dan evaluator.[6] Peran guru mata

Pendidikan Aqidah Akhlak merupakan pendidikan penting yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menanamkan dasar-dasar keimanan dan moral keagamaan kepada peserta didik.[1] Akhlak merupakan amal perbuatan yang sifat terbuka, sehingga dapat menjadi indikator individu dalam menilai apakah pribadi seseorang itu dapat dikatakan sebagai muslim yang baik atau sebaliknya.[2] Di era globalisasi ini, akhlak merupakan hal yang penting, yaitu akhlak yang diartikan sebagai tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melaksanakan hal — hal yang baik. [3] Sebagai umat Islam, pendidikan akhlak dan pembinaan mental spiritual terkait dengan ajaran Islam dan tidak lepas dari ilmu psikologi ataupun jiwa. Tujuan mereka sama yaitu: mencapai kedamaian hati dan kecerdasan akhlak manusia. [4] Peran Guru yakni sebuah komponen pendidikan yang bertanggungjawab atas perubahan murid. Guru juga yakni pionir dalam meningkatkan pengetahuan siswa, sehingga tidak heran jika gurulah yang pertama disalahkan ketika siswa tidak berubah. [5]

Peran strategis guru dapat dirumuskan menjadi 4 hal yaitu guru sebagai pendidik, fasilitator, motivator,

pelajaran Aqidah Akhlak ini sangat penting dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa. Guru juga harus menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam hal akhlak mulia. Karena Siswa cenderung meniru perilaku guru mereka, sehingga keteladanan yang baik sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak siswa. [7] Sebagaimana peran sekolah itu sendiri adalah untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas aqhlak mulia dari segi pengetahuan maupun kualitas moral melalui pendidikan. Masyarakat ini juga bergantung pada pendidikan, karena Pendidikan itu sendiri membantu manusia mengembangkan berbagai hal, termasuk teknologi dan ilmu pengetahuan. Pendidikan ini juga bisa didefinisikan sebagai kegiatan pembelajaran, dimana semua siswa diberi pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pendidikan, kegiatan yang dilaksanakan dalam dunia pendidikan sangat penting, dan peran guru juga sangat penting.[8]

Strategi yang bisa digunakan oleh guru aqidah akhlak dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak mulia siswa yaitu pertama, guru harus menjadi teladan dalam memperlihatkan akhlak yang baik, karena Siswa cenderung meniru perilaku guru mereka, jadi pentingnya bagi guru untuk menunjukkan nilai-nilai antara lain yaitu kejujuran, kesabaran,

dan rasa hormat dalam interaksi sehari-hari. Kedua, Membiasakan siswa dengan perilaku baik melalui rutinitas harian di sekolah. Contohnya, memulai pembelajaran dan mengakhirinya dengan doa, kemudian mengajak siswa untuk selalu bersikap saling menghormati satu sama lain, dan melati siswa untuk saling berbagi. Ketiga, bekerja sama dengan orangtua pada tahap pendidikan akhlak, disini Guru bisa membuat pertemuan rutin bersama orangtua untuk mendiskusikan berkembangnya murid sesrta cara mendukung pengembangan akhlak di rumah.[9]

Penilaian terhadap baik dan buruknya seorang individu sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungannya, seperti teman, keluarga, guru, ataupun masyarakat, serta pengetahuan yang telah ditanamkan kepadanya sejak kecil dalam kehidupan sehari-harinya. Penerapan nilai-nilai aqhlak mulia seorang siswa setelah menerima pembelajaran dari guru aqidah akhlak baik di rumah maupun di sekolah yaitu kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, empati, kerja sama dan adil. [10]

Tantangan yang dihadapi dari pengajar mata pelajaran aqidah akhlak pada usaha menaikan kualitas akhlak murid cukup beragam di era modern ini. tantangan utama yang sering dihadapi guru tersebut yaitu : lingkungan keluarga, pengaruh media dan teknologi, pergaulan dan lingkungan sekolah, keterbatasan metode pengajaran, keterbatasan

waktu, variasi kemampuan dan motivasi siswa, kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan kerisis moralitas di Masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan cara yang komprehensif ialah membentuk akhlak yang kokoh.[11]

Guru tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengajarkan tentang: (a). hubungan manusia dengan Allah seperti, ibadah, sholat, dan membaca al-quran, (b). hubungan sesama manusia seperti tolong menolong, kejujuran, kebaikan, dan kasih sayang, (c). Hubungan dengan diri sendiri seperti cara berpakaian, cara makan, cara minum, dan cara berbicara, itulah dasar akhlak mulia dalam Islam. Guru aqidah akhlak ini

juga perlu menggunakan bermacam-macam metode dalam mengajar misalnya: metode caramah, diskusi, role-playing dan studi kasus yang bisa dimanfaatkan untuk memberi pengertian yang lebih luas kepada murid mengenai utamanya berakhlak pada kehidupan sehari-harinya. Sekolah juga memiliki kebijakan, norma, dan budaya yang mendukung pembelajaran aqidah akhlak yang diberikan oleh guru. Guru juga menggunakan teknologi dan media seperti video, animasi, dan aplikasi pembelajaran yang bisa membantu dalam menyampaikan materi aqidah akhlak tersebut melalui langkah-langkah yang membuat murid tertarik dan mudah dimengerti. Keikutsertaan orangtua pada tahap belajar mengajar sangat penting. Orang tua harus

mendukung dan memperkuat apa yang telah diajarkan di sekolah. Kerjasama antara guru dan orang tua bisa meningkatkan efektivitas pembelajaran akhlak. Guru harus melaksanakan evaluasi secara berhadap sesuai perkembangan akhlak siswa dan mempermudah siswa memahami kesalahan serta memberi motivasi untuk memperbaiki diri.[12]

Sekolah MI DARUSSALAM di kenal sebagai salah satu lembaga pendidikan yang unggul dan mempunyai banyak siswa. Namun, meskipun sekolah ini telah dikenal unggul, tantangan dalam dunia pendidikan tidak pernah surut. Beberapa tantangan yang dihadapi termasuk perubahan dinamika sosial yang mempengaruhi perilaku siswa kemajuan teknologi yang membawa pengaruh positif dan negatif, serta meningkatkannya ekspektasi dari orang tua dan masyarakat terhadap kualitas pendidikan moral dan akhlak. faktor ini menuntut peran guru mata pelajaran aqidah akhlak untuk tidak hanya sekedar mengajar, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing yang sangat baik dalam mengembangkan kualitas akhlak mulia siswa. Guru Aqidah Akhlak diharapkan mampu mengintegrasikan moral serta adab kedalam kesehariannya bersama murid. Dengan demikian, diperlukan pendekatan pengajaran yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman, serta upaya terus-menerus untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Dalam konteks

ini, guru menjadi sangat strategis dalam membantuk akhlak siswa yang tidak hanya cerdas dengan cara intelektual, meskipun demikian juga berakhlak mulia. [13]

guna menaikan mutu akhlak mulia murid pada MI

Akhlak mulia yakni sebuah faktor utama pada pendidikan yang wajib ditanamkan sejak dini. Akhlak yang baik tidak hanya mencerminkan akhlak individu, tetapi juga menciptakan lingkungan yang harmonis dan kondusif bagi perkembangan generasi muda. Di Madrasah Ibtidaiyah

(MI) DARUSSALAM,

terdapat siswa-siswi yang tidak hanya memperlihatkan prestasi akademik yang gemilang tapi juga mempunyai akhlak yang mulia. Ini terbukti dari berbagai imbalan yang telah mereka terima dari berbagai pihak, baik di tingkat sekolah, kecamatan, maupun kabupaten. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran penting guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam membimbing dan membina siswa-siswinya. Mereka menjadi teladan yang baik, memberi bimbingan moral, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk mengembangkan Akhlak mulia. Namun pencapaian ini tidak datang tanpa tantangan. Guru-guru di MI DARUSSALAM harus menghadapi berbagai kendala,

seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan latar belakang sosial ekonomi siswa, dan dinamika keluarga yang beragam. Oleh karena itu, penelitian terutama tugas pengajar mapel Aqidah Akhlak

DARUSSALAM menjadi sangat relevan. [14]

Berdasarkan dari latarbelakang diatas, maka rumusan masalah dalam peneliti ini adalah: Bagaimana perubahan perilaku siswa sebelum dan sesudah mendapatkan pembelajaran aqidah akhlak dan Apa upaya yang wajib dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala dalam mengajarkan Aqidah Akhlak. Peneliti bertujuan untuk Mengetahui bagaimana peran guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam proses pembelajaran dan pengembangan akhlak mulia siswa di MI DARUSSALAM dan untuk Menilai dampak pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perubahan perilaku dan peningkatan kualitas akhlak siswa.

Melalui studi ini, berharap bisa memberi wawasan mendalam serta bisa memberi kontribusi berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan akhlak di MI DARUSSALAM dan bisa dijadikan model kepada tiap sekolah lainnya guna meningkatkan pendidikan akhlak siswa. Selain itu, studi ini bertujuan untuk menyampaikan rekomendasi yang berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran akidah akhlak dan membantu guru dalam mengatasi kendala yang ada.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif, yang merujuk dari disiplin ilmiah, guna menghimpun, mengkategorikan, menganalisis, serta mengartikan data maupun keterkaitan

diantara hal-hal alam, masyarakat, perilaku, serta rohani manusia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang berfokus pada penanaman Akhlak mulia siswa melalui pembelajaran yang dilaksanakan guru Mata Pembelajaran Aqidah Akhlak. Informasi yang didapat pada studi ini dari analisis teori. Selanjutnya informasi tersebut dianalisa melalui kualitatif guna memperoleh deksripsi yang begitu jelas kepada penggunaan metode resitasi guna meningkatkan prestasi belajar siswa. [15]

Penelitian kualitatif mempunyai tujuan guna memahami secara mendalam berbagai aspek yang berkaitan dengan kondisi dan pengalaman manusia. Ini mencakup analisis terhadap peristiwa, sikap, keyakinan, dan persepsi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Dengan pendekatan ini, peneliti bisa menggali makna di balik tindakan dan pemikiran, serta memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi bagaimana orang berpikir dan bertindak. Pendekatan kualitatif sering kali melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan analisis teks untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang bagaimana individu dan kelompok merasakan dan mengalami realitas mereka.

Dalam penelitian kualitatif, salah satu cirinya yaitu datanya mempunyai sifat deskriptif. Data deskriptif yang dirangkumkan berupa ucapan, gambar, dan bukan bilangan. Akan tetapi bukan berarti dalam penelitian

kualitatif peneliti tidak diizinkan memakai bilangan sama sekali. Dalam masalah tertentu antara lain mengucapkan total anggota keluarga, besarnya pengeluaran yang dipindahkan untuk pengeluaran sehari-hari. Penulis mempergunakan kategori studi ini karena bertambah data yang didapatkan dalam bentuk ucapan ataupun kalimat dari observasi, dokumentasi serta wawancara yang dilaksanakan penulis dalam jangka waktu penerapan penelitian.

Observasi : metode pengumpulan informasi melalui proses mengamati langsung obyek ataupun fenomena yang diteliti. Observasi bisa dilaksanakan secara sistematis dan terencana, ataupun bisa juga bersifat spontan dan informal tergantung pada tujuan dan konteks penelitian. Melalui observasi peneliti bisa mengetahui gambaran yang lebih jelas. Metode bisa dipergunakan bagi informasi serta data kepada situasi lingkungan sekolah yang mencakup aktivitas pengajar serta murid pada saat tahap belajar mengajar dilaksanakan.

Dokumentasi: yaitu proses pencatatan, penyimpanan, dan pengelolaan informasi ataupun data secara sistematis. Ini bisa mencakup berbagai bentuk, seperti tulisan, gambar, audio, video, ataupun digital. Dokumentasi dipergunakan untuk memastikan bahwasannya informasi penting tersedia dan bisa diakses kembali di masa depan, serta untuk memastikan akurasi dan konsistensi dalam penyebaran informasi. Teknik

ini dirancang guna menghimpun

informasi terkait berbagai aspek administratif serta pendidikan disekolah. Ini termasuk pengumpulan informasi mengenai struktur organisasi sekolah, yang meliputi jabatan serta nama-nama pengajar, serta mapel yang mereka berikan ilmunya. Selain itu, metode ini juga mencakup pengumpulan data mengenai siswa, seperti informasi pribadi dan akademis mereka. Tujuan utama dari metode ini yaitu untuk memberi gambaran yang jelas dan terstruktur tentang bagaimana sekolah beroperasi dan bagaimana elemen-elemen di dalamnya saling berhubungan.

Wawancara: Wawancara yaitu proses interaksi antara 2 pihak ataupun lebih, dimana 1 pihak (pewawancara) mengajukan pertanyaan-

pertanyaan kepada pihak lainnya (narasumber ataupun orang yang diwawancarai) untuk

memperoleh informasi, pendapat, ataupun keterangan tertentu. Tujuan wawancara yaitu mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan rinci yang mungkin tidak bisa diperoleh melalui metode lain seperti kuesioner ataupun survei. Tanya jawab bisa dilaksanakan melalui bertemu, lewat telephone, ataupun melalui daring.

Teknik Analisis data :

1) Pengumpulan data

- Data dikumpulkan melalui metode seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.
- Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, berupa

kata-kata, gambar, atau simbol.

2) Reduksi Data

- Proses memilih, menyederhanakan, dan mengorganisasi data untuk memfokuskan analisis.
- Data yang tidak relevan atau terlalu berlebihan disaring agar hanya yang penting yang dianalisis

3) Triangulasi (Validasi Data)

- Menggunakan berbagai sumber data, metode, atau perspektif untuk memvalidasi temuan.
- Contoh triangulasi: membandingkan hasil wawancara dengan observasi langsung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perubahan perilaku siswa sebelum dan sesudah mendapatkan pembelajaran aqidah akhlak di MI Darussalam

Pendidikan Aqidah Akhlak adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk kepribadian individu sesuai dengan nilai-nilai keimanan (aqidah) dan perilaku terpuji (akhlak) dalam kehidupan sehari-hari. Aqidah merupakan suatu keyakinan hidup yang dimiliki oleh manusia. Keyakinan hidup ini diperlukan manusia sebagai pedoman hidup untuk mengarahkan tujuan hidupnya sebagai makhluk. Akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Tidak kurang dari

1500 ayat Al-Qur'an berbicara tentang akhlak. Akhlak itu memiliki dua sasaran: pertama, akhlak dengan Allah. Kedua, akhlak dengan sesama makhluk. Oleh karena itu, tidak benar kalau masalah akhlak hanya dikaitkan dengan masalah hubungan anantara manusia saja. Atas dasar itu, maka benar akar akhlak adalah akidah dan pohnya adalah syariah.

Perencanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Darussalam yang dibuat oleh guru adalah penyusunan perencanaan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan setiap materinya dan bentuk belajar yang berdasarkan pada tujuan. Di mana tujuan pembelajaran itu selain dapat menambah ilmu pengetahuan dari siswa itu sendiri, tetapi juga dapat mengubah perilaku mereka agar menjadi pribadi yang lebih baik. setelah mendapatkan pembelajara aqidah akhlak banyak perubahan dari setiap anak dan anak ini juga saat ada materi kalimat thayyibah yang dari awal semester 1 ada kalimat Hauqolah, jadi anak-anak tersebut tau pada saat tertimpah musibah mereka mengucapkan kalimat thayyibah, sedangkan untuk pembelajaran akhlaknyan mereka selalu terapkan disiplin, dan disiplin ini juga sudah ada perubahan dari pembelajara aqidah akhlak tersebut.[16]

Pembelajaran adalah proses penyampaian ilmu pengetahuan yang menjadikan seseorang dari yang pada awalnya belum tau menjadi tau. Pembelajaran dapat

pula disebut sebagai proses belajar. Untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran ini guru saling koordinasi dengan guru mata pelajaran lain atau sering-sering dengan guru mata pelajaran lainnya. Pembelajaran ini dilakukan oleh pendidik dan peserta didik pada suatu tempat dan membahas mengenai tema tertentu. Tujuan dari adanya pembelajaran yaitu adanya suatu perubahan yang terjadi oleh pembelajar. Perubahan tersebut terjadi setelah adanya proses pembelajaran.[17]

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah, dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan kebiasaan. Cara guru mata pelajaran akidah akhlak untuk menilai efektifitas metode pembelajaran yang diterapkan yaitu dengan cara tes atau evaluasi di akhir, ulangan harian, pts, pas, game di sela-sela pembelajaran, maka dari situ gurunya bisa tahu anak tersebut paham dan tidaknya, Dan dalam pembelajaran Akidah Akhlak pun menggunakan metode ceramah, meskipun metode tersebut tetap dapat digunakan secara kombinasi dengan metode tanya jawab. Metode tanya jawab di sini digunakan untuk peserta didik yang masih belum jelas dalam hal pembelajaran untuk aktif dalam bertanya tentang hal yang belum mereka ketahui. Agar mereka tidak bosan dalam metode tersebut,

terkadang juga menggunakan metode diskusi atau praktek di luar kelas, karena dalam metode tersebut yang mana guru lebih aktif dalam menjelaskan, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan.[18]

Nilai utama seseorang dalam kepribadiannya dan akhlak tersebut terbentuk karena adanya pengaruh hereditas ataupun karena pengaruh lingkungannya dan akhlak itulah yang menentukan kualitas seseorang individu dengan individu yang lainnya, dan dimanifestasikan ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Guru juga mengadakan pendekatan khusus untuk siswa yang kesulitan memahami materi pembelajaran yaitu dengan cara Berikan waktu khusus untuk mendampingi siswa tersebut, kemudian Pasangkan siswa

dengan teman yang lebih memahami materi untuk saling membantu dan Gunakan sesi khusus untuk menjawab pertanyaan mereka tanpa tekanan. [19]

Kegiatan belajar mengajar perlu diciptakan yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensi secara optimal. Terkait dengan motifasi guru kepada siswa khususnya di kelas 5 yang cenderung pasif dalam pembelajaran yaitu guru mata pelajaran memberikan reward bintang di kelas rewardnya ini ada 2 yaitu ada yang individu ada juga yang kelompok dan reward ini juga tidak hanya berupa materi tetapi dari yang lainnya misalnya dari sholat, sarapan pagi, sikat gigi dan tidak semua dari pembelajaran saja, kadang juga memberikan jajan, dan setiap anak berhak mendapatkan reward tidak

harus dari pembelajarannya, guru tersebut memberikan motivasinya dengan cara memberi hadiah tersebut. Kegiatan pembelajaran untuk siswa berkemampuan sedang tentu berbeda dengan siswa yang berkemampuan pandai. Selain itu kegiatan pembelajaran mestinya dirancang tidak hanya berlangsung di ruang kelas, namun yang dapat dilakukan di luar kelas. Sebab kegiatan belajar yang hanya di kelas boleh jadi hanya dapat mengoptimalkan potensi siswa tertentu dan tidak bagi siswa yang lain.[20]

Dalam proses pembelajaran sebagai seorang guru harus paham dengan tujuan pembelajarannya, apalagi yang bersangkutan dengan pendidikan akhlak serta masa depan seorang peserta didik. Dari pemaparan tersebut sesuai dengan kutipan di bawah ini: "Apabila seorang guru tidak paham dengan makna tujuan yang telah dirumuskan dalam pembelajaran maka akan sulit untuk menjadi pembimbing dan pendidik seorang anak ke jenjang yang lebih tinggi. Apabila seorang guru menyadari bahwa tujuan itu sangat penting maka guru akan memberikan metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut." Apalagi sekarang banyak tantangan besar yang guru alami dalam menerapkan metode pembelajaran di kelas seperti yang peneliti dapatkan dari guru mata pelajaran aqidah akhlak untuk tantangan di sekolah MI Darussalam terutama di kelas 5C saat ini anak-anak itu lebih aktif, pemikirannya lebih tinggi, karena setiap golongan dan kelas itu beda,

dan menurut guru mata pelajaran aqidah akhlak ini juga tahun kemarin dan tahun ini anaknya itu beda terutama di kelas 5C. Namun untuk metodennya itu tergantung anaknya dan tergantung kelasnya jadi gurunya ini harus tahu karakter kelas tersebut contohnya kelas 5C ini aktif saat di berikan pertanyaan sama gurunya, kamudian kalau ada yang belum paham berani bertanya, sedangkan tahun kemarin anak-anak itu agak pasif jadi gurunya harus tau dulu karakter siswanya bagaimana, untuk anak yang pasif guru memberikan teks secara tulisan sedangkan anak yang aktif itu berupa secara lisan.[21] Upaya meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan, Aqidah Akhlak seharusnya menjadi tolok ukur

dalam membentuk watak dan pribadi siswa, serta membangun moral bangsa. Salah satunya adalah dengan pengembangan ranah afeksi yang sangat penting dalam pembentukan akhlak, moral, budi pekerti dan pembentukan karakter yang baik. Guru menyadari bahwa respon siswa saat di beri tugas kelompok itu tergantung tugasnya kalau misal tugasnya cuman mengerjakan mereka malah mengerjakan lagi apalagi sekarang banyak lembar kerja yang mewarnai, ada yang gunting-gunting malah mereka lebih aktif kalau lembar kerjanya berkereasi. Untuk mengerjakan tugas kelompoknya juga mereka bisa bekerja sama dengan anggota kelompoknya masing-masing karena dari tengah semester 1 kemarin guru mata pelajarannya golongan sesuai tingkatan

kemampuannya misalnya anak yang pintar digolongka sama yang pintar juga, begitu juga dengan anak yang pasif dikumpulkan jadi satu biar murid tersebut tidak menerima contekkan dari temannya saja dan dia juga bisa berpikir bersama-sama dengan anak yang kurang itu tadi. Sedangkan untuk siswa yang tidak percaya diri gurunya juga membantu dengan cara yang pertama gurunya kasih perhatian kepada siswa tersebut biar anak tersebut merasa di perhatikan, atau yang lainnya sering bertanya kepada anak tersebut tanya diantar kesekolahnya sama siapa, sudah makan atau belum, jadi perhatiannya dari situ tidak hanya dalam pembelajaran. Adapun untuk siswa yang kesulita dalam berfokus saat belajar salah satu siswa tidak fokus belajar karena anak-anak itu buruh-buruh untuk bermain, kamudian gurunya juga pada saat ulangan sering diingatkan biar anaknya tidak buruh-buruh, tetapi itu tidak semua guru juga seperti itu ataupun kasi gambaran motovasi lainnya. Adapun siswa yang melanggar aturan kelas terutama kelas 5C ini yang biasa dilakukan sama gurunya itu hukuman berdiri saat jam pembelajara sambil membawa buku pelajarannya jika gurunya bertanya anak tersebut bisa jawab baru bisa kembali ketempat duduknya, kalau tidak mengerjakan PR maka hukumannya membersihkan kelas, menata sepatu yang berantakan, kalau berkata kotor itu harus berikstifar, membacakan Al-Fatihah.[22]

2. Peran guru mata pembelajara aqidah akhlak di MI Darussalam

Berbicara tentang peran guru mata pembelajaran terutama mata pembelajaran aqidah akhlak di MI Darussalam atau pengelolaan belajar mengajar tentang aqhlak seseorang siswa itu sangat penting dan hal itu juga tergantung dari kemampuan guru untuk melaksanakannya. Pada umumnya para ahli berpendapat bahwa yang disebut PBM (proses belajar-mengajar) ialah sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi resiprokal (saling) atau timbal balik yaitu hubungan antara guru dengan para siswa dalam situasi instruksional, yaitu suasana yang bersifat pengajaran. Selain itu, peran guru aqidah akhlak di MI Darussalam tersebut terutama di kelas 5C ini sebelum pembelajara di muali kurang lebih 5 menit guru bersama siswa bernyanyi bersama ada menyebutkan as-maul husna, sebut nama para Nabi dar Rosul Allah, dan iyel-iyel khusus kelas 5C, karena setiap kelas iyel-iyelnya beda, setelah siswanya sudah semangat baru gurunya masuk ke pembelajarannya. Beberapa menit setelah mendengarkan pembelajaran ketika gurunya sudah tau walaupun siswannya sudah tidak fokus di pembelajara maka yang guru lakukan ada beberapa macam cara yaitu: bernyanyi bersama, main game, tepus semangat dan lain-lain. peran guru sebagaimana dikemukakan di atas masih bersifat besar. Secara kecil, guru adalah yang paling bertanggung

jawab dalam pengelolaan proses belajar mengajar. [23]

Hasil beberapa yang peneliti peroleh menyatakan bahwa peran guru dalam pengelolaan kelas sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal tersebut berarti semakin terampil guru dalam mengelola kelas, maka hasil belajar para peserta didiknya akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya jika pengelolaan kelas yang dilakukan guru kurang baik, maka hasil belajar peserta didiknya akan tidak baik pula. Maka dari itu, selaku kepala sekolah di MI Darussalam sudah sangat mendukung terkait keseimbangan antara tanggung jawab guru di dalam dan di luar kelas termasuk beban administrasinya dengan alasan *pertama, Menyediakan Tenaga Administratif*: Mempekerjakan staf khusus untuk menangani tugas administratif seperti pengisian dokumen, laporan harian, atau data siswa. *Kedua, Digitalisasi Administrasi*: Menggunakan sistem manajemen sekolah berbasis teknologi untuk mempermudah pencatatan dan pelaporan. *Ketiga, Menyederhanakan Proses Birokrasi*: Mengurangi tugas administratif yang tidak esensial agar guru bisa lebih fokus mengajar. Kemudian setiap guru membagikan tugasnya secara adil misalnya: *pertama, Distribusi Beban Kerja yang Seimbang*: Memastikan tugas tambahan seperti kepanitiaan atau ekstrakurikuler dibagi secara adil. *Kedua, Evaluasi Kinerja Guru Secara Holistik*: Tidak hanya menilai dari dokumen administrasi, tetapi juga dari dampak

pembelajaran terhadap siswa. Tidak lupa juga memberikan dukungan dan pelatihan misalnya: *pertama, Pelatihan Manajemen Waktu*: Membantu guru mengelola waktu antara tugas mengajar dan administratif. *Kedua, Mendukung Pengembangan Profesional*: Memberikan kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan tanpa menambah beban kerja yang berlebihan. dan setiap guru juga harus menciptakan lingkungan kerja yang sehat misalnya: *pertama, Menjaga Komunikasi Terbuka*: Mendorong dialog antara guru dan manajemen untuk menemukan solusi atas tantangan yang mereka hadapi. *Kedua, Memberikan Apresiasi dan Motivasi*: Menghargai usaha guru dalam mendidik dan mengelola administrasi agar tetap termotivasi. [24]

Sekolah memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai akhlak pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleransi, cinta damai dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada akhlak dan keperibadiannya. Harapan besar dari sekolah terhadap guru dalam hal hubungan dengan orang tuanya siswa yaitu: komunikasi yang efektif, kolaborasi dalam pendidikan anak, menjaga hubungan yang positif dan saling menghormati, memberikan informasi secara transparan, membangun kepercayaan dan partisipasi orang tua. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai

perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Guru menjalankan perannya dalam merdeka belajar dengan mendesain strategi atau metode pembelajaran berbasis merdeka belajar. peran guru pada dasarnya sesuai dengan tuntutan kurikulum yaitu sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik. Sebagai pengajar, guru melaksanakan pendidikan, menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Sebagai pembimbing, guru membantu siswa mengenal diri dan masalahnya serta pemecahan masalahnya.[25]

Sebagai sosok profesional yang melaksanakan aktivitas di dalam institusi pendidikan, guru adalah individu yang menjadi bagian dari organisasi sekolah. Hal ini mengandung makna bahwa komitmen guru terhadap sekolah berarti sama artinya komitmen guru terhadap organisasi. Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Di Sekolah MI Darussalam ini juga mempunyai cara tersendiri untuk mengukur efektifitas peran guru dalam mengajar dan membimbing

siswa yaitu: pertama, Evaluasi Kinerja Guru, caranya dengan observasi Kelas, Kepala sekolah atau pengawas mengamati bagaimana guru mengajar di kelas, termasuk metode yang digunakan, interaksi dengan siswa, dan manajemen kelas dan Penilaian Administratif:

Mengevaluasi perencanaan pembelajaran, kehadiran, dan keterlibatan guru dalam kegiatan sekolah. Ketiga, Kedua, Evaluasi Hasil Belajar Siswa, yaitu dengan cara menilai Akademik melalui Melihat peningkatan hasil ujian dan tugas siswa. Dan Perkembangan Keterampilan: dengan cara mengukur peningkatan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi siswa. Ketiga, Umpan Balik dari Siswa dan

Orang Tua yaitu melakukan Survei atau Kuesioner dan Mengumpulkan pendapat siswa dan orang tua tentang efektivitas pengajaran guru dan Forum Diskusi atau Wawancara Mendengarkan langsung pengalaman siswa dalam pembelajaran. Keempat, Partisipasi Guru dalam Pengembangan Profesional yakni: Pelatihan dan Workshop: Seberapa aktif guru mengikuti

pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya dan Kolaborasi dengan Guru Lain: Keterlibatan dalam diskusi atau proyek bersama rekan sejawat. Kelima, Tingkat Keterlibatan dan Motivasi Siswa yakni, Keaktifan di Kelas: Seberapa sering siswa bertanya, berdiskusi, atau berpartisipasi dalam aktivitas belajar. Minat dan Antusiasme Siswa: Apakah siswa menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang diajarkan.

Keenam, Evaluasi Berbasis Data yakni, Analisis Tren Prestasi Siswa: Membandingkan hasil belajar siswa dari waktu ke waktu. Kehadiran dan Disiplin Siswa: Menilai apakah guru berperan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. [26]

Dalam mewujudkan peran dan fungsinya, guru dapat secara aktif melibatkan semua komponen pendidikan mulai dari komponen internal seperti penerapan kebijakan kurikulum baru sampai pada komponen eksternal yaitu menciptakan lingkungan pendidikan. Keterlibatan setiap komponen ini dapat berjalan baik jika terjadi kerja sama yang baik pula dalam memberikan motivasi sesama guru dalam lingkup pendidikan. Selain itu hubungan kerjasama guna merefleksi diri dalam menerapkan pembelajaran mengikuti perubahan kurikulum baru. Tanpa adanya perubahan kualitas yang dikembangkan dalam diri seorang guru maka tidak akan ada pula peningkatan hasil belajar siswa yang akan bermuara pada mutu pendidikan berkualitas dengan kebijakan kurikulum baru. Selain itu juga hubungan kerjasama antar guru dalam melibatkan pengambilan keputusan terkait kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler di MI Darussalam ini yakni : pertama, Musyawarah Guru dan Rapat Sekolah disini guru dapat menyampaikan masukan dan usulan dalam rapat dewan guru atau komite kurikulum yang membahas pengembangan dan evaluasi kurikulum. Dan Rapat rutin sekolah menjadi forum diskusi untuk

menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa dan kebijakan pendidikan terbaru. Kedua, Tim Pengembang Kurikulum Sekolah disini ada Beberapa sekolah membentuk tim khusus yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal dan Guru yang memiliki kompetensi di bidang tertentu sering dilibatkan dalam penyusunan silabus, metode pembelajaran, dan penilaian. Ketiga, Keterlibatan dalam Penyusunan Program Ekstrakurikuler dalam hal ini Guru dapat mengusulkan, mengelola, dan menjadi pembina kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat siswa dan sumber daya sekolah dan ada Beberapa sekolah melibatkan guru dalam pemilihan dan evaluasi program

ekstrakurikuler agar lebih efektif dan sesuai dengan kurikulum. Keempat, Forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Guru juga dapat berbagi pengalaman dan berdiskusi dengan rekan sejawat untuk menyusun strategi pengajaran yang lebih baik dan Hasil diskusi MGMP sering menjadi masukan dalam kebijakan sekolah terkait kurikulum. Kelima, Survei dan Evaluasi Program: Guru sering diminta untuk memberikan umpan balik terhadap efektivitas kurikulum dan program ekstrakurikuler melalui survei atau laporan evaluasi, Masukan ini digunakan untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Keenam, Kolaborasi dengan Dinas Pendidikan dan Komite Sekolah: Guru dapat berpartisipasi dalam diskusi dengan dinas pendidikan atau komite sekolah

dalam merancang kebijakan yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal. Beberapa sekolah melibatkan guru dalam perancangan kebijakan berbasis sekolah (School-Based Management).[27]

E. Kesimpulan

Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk dan meningkatkan kualitas akhlak mulia siswa. Melalui pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan keagamaan, guru dapat membimbing siswa untuk memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode pengajaran yang efektif dan keteladanan yang diberikan, diharapkan siswa mampu menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. A. Syaifin, "Peranan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Ddi At-Taufiq Padaelo Kabupaten Barru," *AL-QAYYIMAH J. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 67–79, 2022, doi: 10.30863/aqym.v5i1.2918.
- [2] D. Shoffan Banany, "Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIII-3 DI MTS Darul Ihya Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hid," *J. Pros. Al-Hidayah Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 35–44, 2020.
- [3] A. A. Putri and N. Fathurrohman, "Upaya Kepala Sekolah Mengatasi Permasalahan Kualitas Akhlak di Zaman Modern Berbasis Islam Pada Peserta Didik di MTs Negeri 4 Karawang," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 8, no. September, pp. 23–31, 2022, [Online]. Available: <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/2425%0Ahttp://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/2425/1859>
- [4] E. Yanto, "Peningkatan Kualitas Akhlak Syaja"ah dan 'Adalah Anak Melalui Teladan Orangtua," *Almarhalah | J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 149–154, 2022, doi: 10.38153/almarhalah.v6i2.116.
- [5] P. A. An, D. I. Smp, and N. Peranap, "Peran guru pai dalam meningkatkan kualitas akhlak mengajar perspektif al-qur'an di smp negeri 4 peranap," vol. 1, pp. 341–350, 2022.
- [6] N. N. Ilhaq, "Peran Profesionalisme Guru pada Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) dalam Pembelajaran," *Eprints.Umsida.Ac.Id*, pp. 1–6, 2021.
- [7] A. Arlina, H. Y. Situmorang, N. Najihani, and T. Hidayah, "Peran Kajian Rutin dalam

- Meningkatkan Kualitas Akhlak Masyarakat di Masjid Al-Mukhlisin Tuasan," *MUDABBIR J. Reserch Educ. Stud.*, vol. 3, no. 1, pp. 66–71, 2023, doi: 10.56832/mudabbir.v3i1.262.
- [8] A. I. Muttaqin, F. Sari, and S. Aditya, "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa," *Tarbiyatuna Kaji. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 87–101, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/1772>
- [9] Dahlia, G. M. Z. Atsani, and U. Nasri, "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Nahdlatain J. Kependidikan dan Pemikir. Islam.*, vol. 1, no. 1, pp. 95–111, 2022, [Online]. Available: <https://ojs.kopertais14.or.id/index.php/nahdlatain/article/view/72>
- [10] M. Suyudi and N. Wathon, "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa," *QALAMUNA J. Pendidikan, Sos. dan Agama*, vol. 12, no. 2, pp. 195–205, 2020, doi: 10.37680/qalamuna.v12i2.563.
- [11] D. Narsih and M. Nizma, "Asrama Liburan Sekolah untuk Meningkatkan Kualitas Akhlak Generasi Penerus Bangsa di Kelurahan Bojong Sari Depok Jawa Barat," *J. Pengabd. Masy. Indones. ...*, vol. 1, no. 2, pp. 312–316, 2023, [Online]. Available: <http://jurnalisticomah.org/index>.
-

- [12] M. H. Taabudillah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa," *Wistara J. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 4, no. 2, pp. 130–132, 2023, doi: 10.23969/wistara.v4i2.10491.
- [13] M. F. A. F. Majid, "Studi Kelas VIII MTs Pattiro Bajo, Kecamatan Sibulue, Kab. Bone, Sulawesi Selatan," *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 17, no. 1, pp. 67–80, 2020, doi: 10.14421/jpai.2020.171-06.
- [14] A. Suseno Putri, M. H. Mansyur, N. Ulya, and S. Karawang JHS Ronggowaluyo Telukjambe Timur Kabupaten Karawang, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Peserta Didik Yang Berakhlakul Karimah di Era Society 5.0," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 8, no. 16, p. 85, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7058922>
- [15] A. Ridho, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0," *J. Creat.*, vol. 1, no. 1, pp. 63–71, 2023, doi: 10.62288/creativity.v1i1.7.
- [16] P. Putra, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multi Kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas)." *Al-*
Bidayah J. Pendidik. Dasar Islam, vol. 9, no. 2, pp. 147–156, 2018, doi: 10.14421/al-bidayah.v9i2.14.
- [17] D. N. Fardani, "Pembelajaran Aqidah Akhlak Dengan Strategi

- 123, 2015, doi:
- Inkuiri Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Muhammadiyah Turus Kabupaten Klaten," *Inventa*, vol. 3, no. 1, pp. 87–95, 2019, doi: 10.36456/inventa.3.1.a1810.
- [18] M. H. Rofiq and N. A. Nadliroh, "Analisis Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Sistem Kredit Semester Di Madrasah Tsanawiyah Cerdas Istimewa Amanatul Ummah," *FATAWA J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 70–92, 2022, doi: 10.37812/fatawa.v2i1.269.
- [19] P. A. Putra, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak," *Al-Bidayah J. Pendidik. Dasar Islam*, vol. 9, no. 2, p. 37, 2018, doi: 10.14421/jpdi.2017.0902-04.
- [20] Asfahani, "Model Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhlak (Studi Kasus di Kelas Reguler dan Kelas Akselerasi MTs Negeri Ponorogo)," *Qalamuna - J. Pendidikan, Sos. dan Agama*, vol. 11, no. 1, pp. 13–36, 2019.
- [21] U. H. Salsabila, M. S. Zuhri, M. A. Rahmandhani, and A. W. Alimi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Aqidah Akhlak," *Islam. EduKids*, vol. 2, no. 02, pp. 27–34, 2020, doi: 10.20414/iek.v2i02.2890.
- [22] T. KUSUMAWATI, "Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak," *Smart*, vol. 1, no. 1, pp. 111–
-

10.18784/smart.v1i1.233.

- [23] Buchari Agustini, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran," *J. Ilm. Iqra*, vol. 12, pp. 1693–5705, 2018.
- [24] A. Aini and Alfani Hadi, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah Al- Amin*, vol. 2, no. 2, pp. 208–224, 2023, doi: 10.54723/ejpgmi.v2i2.104.
- [25] Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, and Anjani Putri Belawati Pandiangan, "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka," *J. Ilmu Pendidik. dan Sos.*, vol. 1, no. 3, pp. 290–298, 2022, doi: 10.58540/jipsi.v1i3.53.
- [26] A. S. Salsabilah, D. A. Dewi, and Y. F. Furnamasari, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 3, pp. 7158–7163, 2021.
- [27] A. M. Suhandi and F. Robi'ah, "Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 5936–5945, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3172.